

Internalisasi Nilai-nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Parung Bogor

Muhamad Uwais Al-Qoroni¹, Muhammad Romli¹

¹Universitas KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: October 4, 2025

Revised: November 30, 2025

Accepted: December 27, 2025

Published: January 05, 2026

Keywords: Internalization;
Discipline Values; Character
Education; Pesantren

ABSTRACT

This research aims to describe the process of internalizing the value of discipline in students of STAI Nurul Iman, which is under the auspices of the al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research results indicate that the internalization of discipline values is achieved thru the provision of values, role modeling, and habituation, which are integrated into religious study programs, general education, and semi-military education. This process helps students as santri in accepting and practicing disciplinary values according to pesantren rules. This internalization has a positive impact on character formation, especially in terms of discipline, responsibility, nationalism, and patriotism. Nevertheless, this study has limitations, including a scope that only covers STAI Nurul Iman, a relatively short research period, a limited number of informants, and the potential for subjectivity in qualitative instruments. Additionally, the dense academic and pesantren activities limit the researcher's ability to conduct a comprehensive observation.

Corresponding Author:

Muhamad Uwais Al-Qoroni

Email: uwaiselqorni123@gmail.com

How to Cite:

Al-Qoroni, M.U., Romli, M., "Internalisasi Nilai-nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Parung Bogor" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2026): 33-44. <https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.470>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih bagi seluruh stakeholder. Berbagai peristiwa yang melibatkan generasi muda kerap mencerminkan menurunnya pendidikan karakter yang mereka miliki, seperti adanya kasus perundungan antar-siswa, meningkatkan intensitas kenakalan remaja, serta rendahnya kedisiplinan menunjukkan ancaman serius akan dekadensi moral yang bisa saja semakin memburuk. Penurunan moral yang sangat mengkhawatirkan ini disebabkan oleh cepatnya arus globalisasi. Dampak buruk dari globalisasi ini telah menyebabkan moral generasi siswa masa kini merosot drastis (Khilmiah & Masruri, 2020; Fathoni, Sulaeman, Azizah, Styawati, & Ramadhan, 2024). Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia sangatlah penting untuk mengatasi masalah penurunan moral ini.

Seorang siswa tidak hanya memerlukan bekal materi pembelajaran, tetapi juga membutuhkan asupan pendidikan karakter sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Pendidikan karakter ini sebaiknya diberikan seiring dengan perkembangan intelektual siswa, hal tersebut berarti pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dimulai dari institusi pendidikan keluarga. Pada dasarnya karakter merupakan hasil dari proses pembentukan mentalitas seseorang yang tidak hanya dibentuk dari pendidikan dalam keluarga dan masyarakat (informal), tetapi lebih jauh memerlukan peran pendidikan formal dan non-formal (Hidayat, 2020). Ketiga komponen tersebut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter seseorang melalui internalisasi kedisiplinan, proses pembinaan yang mendalam, serta penghayatan nilai-nilai secara utuh yang menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga membentuk karakter atau watak.

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seseorang adalah kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Kedisiplinan ini sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam mematuhi peraturan dan tata tertib yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan kewajiban dan tugasnya dalam mencapai tujuan. Disiplin adalah patuh terhadap perintah dan aturan dimana individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Jika dikaitkan dengan institusi sekolah, disiplin merupakan bentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan peraturan sekolah yang sudah ditetapkan (Manshur, 2019; Mz, 2018; Afifah & Ifnuari, 2022). Maka kedisiplinan menjadi salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran dengan tujuan membentuk kepribadian seseorang.

Kedisiplinan menjadi dasar utama dalam membantu proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantarkan siswa dalam mencapai kesuksesan belajar. Disiplin juga merupakan suatu sikap pengendalian diri, terhadap perilaku sesuai asas dan ketentuan tertentu yang sudah ditetapkan, baik berupa tatanan nilai, norma dan tata tertib sekolah maupun rumah atau lembaga tertentu. Oleh sebab itu maka perlunya internalisasi yang dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan bagi siswa guna mengantisipasi tindakan-tindakan indiscipliner yang kerap dilakukan oleh mereka, seperti bolos pada jam pelajaran dan terlambat masuk sekolah. Kasus-kasus tersebut kerap menghiasi lini masa pemberitaan media masa.

Sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan ini diperlukan langkah-langkah nyata dari institusi pendidikan, baik institusi pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal, seperti pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga yang menyebarluaskan ilmu agama Islam menerapkan sistem mukim, yakni santri tinggal dan hidup bersama dalam satu lingkungan dengan pengasuhnya. Dalam praktik pendidikannya, pondok pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan kesopanan dalam praktik pendidikan yang dijalankannya. Selain itu, internalisasi nilai-nilai kedisiplinan juga jadi kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan pesantren.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor menjadi salah satu institusi pendidikan non-formal yang cukup diminati masyarakat memiliki kekhasan dengan memadukan sistem pendidikan agama dan pendidikan umum secara terpadu. Yayasan pesantren ini menaungi beberapa lembaga pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor adalah lembaga pendidikan yang mendorong siswanya pada pengembangan karakter yang menguasai ilmu agama secara komprehensif yang dipadukan dengan disiplin ilmu umum. Pesantren ini menerapkan pengawasan penuh kepada santrinya selama 24 jam serta sangat menekankan kedisiplinan, meningkatkan kekuatan pribadi dengan ilmu agama dan umum, *life skills* berbasis kompetensi, dan memadukan sistem madrasah dan sekolah umum serta pengajian kitab-kitab klasik.

Selain itu pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki program pendidikan dasar semi-wajib militer yang dimana program tersebut dinamakan pendidikan pendahulu bela negara (PPBN) yang bertujuan untuk membentuk santri yang disiplin, patuh, kuat, tangguh, berkarakter, serta cinta tanah air. Kegiatan tersebut diwajibkan di ikuti oleh santri tingkat SMA dan mahasiswa. Khusus siswa SMA pendidikan tersebut diberikan ketika mereka baru masuk sekolah ajaran baru, sedangkan untuk mahasiswa mereka wajib mengikuti pendidikan pendahulu bela negara ketika masa orientasi.(Budy Beamed, 2015). Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor menjadi penting untuk mengisi celah penelitian terdahulu, khususnya dalam konteks integrasi pendidikan pesantren dengan program PPBN dalam membentuk karakter santri. serta artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai kedisiplinan diinternalisasi di pesantren dalam membentuk karakter santri.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa internalisasi kedisiplinan santri di pesantren dilakukan melalui keteladanan kepemimpinan kiai, pembiasaan aktivitas terstruktur, serta penerapan aturan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren yang menerapkan pola hidup mukim dan pengawasan intensif mampu membentuk karakter disiplin santri secara berkelanjutan (Prasetyo, O., Permadi, D., & Barlian, 2022).

Penelitian Afifah dan Ifnuari (2022) menegaskan bahwa kedisiplinan peserta didik terbentuk melalui proses pembiasaan, penegakan aturan, serta pengawasan

yang dilakukan secara kontinu oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai nilai karakter yang harus diinternalisasikan agar menjadi bagian dari kesadaran diri peserta didik. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang terstruktur, konsistensi aturan, serta keteladanan pendidik (Afifah, N., & Ifnuari, 2022).

Saifulloh dan Neoh (2024) meneliti implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan karakter di Pesantren Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter inti yang dibangun secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan pimpinan dan pendidik, serta penguatan budaya pesantren. Penerapan TQM memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, ke dalam seluruh aspek manajemen pendidikan, baik akademik maupun non-akademik (Saifulloh, A., & Neoh, 2024). Dalam penelitian lain, Mutmainnah dan Mustafidin (2025) meneliti pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab, secara terstruktur dalam kurikulum pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter dapat dioptimalkan melalui desain pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan kontekstual dengan budaya pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter peserta didik (Mutmainnah, N., & Mustafidin, n.d.).

Penelitian serupa juga dilakukan Sari, Mulyoto, dan Mulyo (2025) yang mengkaji upaya penguatan inteligensi moral santri melalui pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan etika dan nilai moral yang diterapkan secara konsisten berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak santri (Sari, R. E., Mulyoto, & Mulyo, 2025). Penelitian Hanan, Mulyoto, dan Mulyo (2024) menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan berlangsung melalui tahapan internalisasi nilai yang diperluas, dimulai dari *deklarasi jati diri siswa* sebagai bagian dari komunitas pesantren. Tahap ini menjadi fondasi psikologis dan sosial yang mendorong siswa untuk menerima aturan dan nilai disiplin bukan sebagai paksaan, tetapi sebagai identitas diri. Selanjutnya, pada tahap transaksi dan trans-internalisasi, kedisiplinan diperkuat melalui keteladanan guru dan pengasuh pesantren, pembiasaan rutin, serta pengalaman langsung dalam kehidupan kolektif pesantren (Hanan, U. A., Mulyoto, & Mulyo, 2024).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Chasanah dan Nursikin (2025) bertujuan untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program kepesantrenan yang diterapkan di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan rutin pesantren seperti pembiasaan ibadah, keteladanan ustadz dan pembina, penguatan aturan pesantren, serta pengawasan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Chasanah, A., & Nursikin, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu tersebut lebih banyak mengkaji

internalisasi nilai kedisiplinan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan, yakni berfokus pada internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pendidikan pendahulu bela negara (PPBN) yang bertujuan untuk membentuk santri yang disiplin, patuh, kuat, tangguh, berkarakter, serta cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bentuk deskriptif, jenis penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang alami atau natural untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang terjadi dengan spesifik (Lexy J. Moleong, 2018). Jenis penelitian kualitatif ini berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif lebih mendalam yang akan dituangkan baik sebagai laporan atau sebagai gambaran yang mengarah pada suatu analisis. Dengan tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai internalisasi nilai dan implikasi kedisiplinan terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu pengurus pesantren, santri dari kalangan siswa, serta santri dari kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang berfokus pada proses analisis selama peneliti berada di lapangan. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan, baik ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Dalam memastikan keabsahan data maka peneliti menerapkan uji keabsahan data melalui uji kredibilitas (validitas internal). Berbagai teknik dapat digunakan untuk menguji kredibilitas, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, serta *member check*. Pada penelitian ini, uji kredibilitas difokuskan pada penerapan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Kedisiplinan Terhadap pembentukan Karakter Santri

Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi merupakan proses menghadirkan nilai-nilai yang berasal dari luar diri individu menjadi bagian dari struktur kepribadian internal, sehingga nilai tersebut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016). Berdasarkan hasil data lapangan yang peneliti temukan bahwa dalam proses internalisasi kedisiplinan yang di implementasikan kepada mahasiswa sekolah tinggi agama Islam Nurul Iman dibawah naungan pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor melalui beberapa tahap yaitu melalui pemberian nilai-nilai kebaikan yang ingin ditanamkan (transformasi nilai), memberikan keteladanan (transaksi nilai) serta pembiasaan (trans-internalisasi) secara rutin dan konsisten yang dilakukan seacara bertahap baik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Berdasarkan teori menurut Kama Abdul Hakam

menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan dalam proses internalisasi yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, trans-internalisasi nilai (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016).

Tahap pertama yaitu proses transformasi nilai (pemberian nilai-nilai), transformasi nilai adalah tahap awal internalisasi di mana nilai disampaikan oleh pendidik secara informatif kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan belum menuntut keterikatan emosional ia masih berupa pengetahuan dasar, aturan, atau prinsip moral yang ditransfer secara komunikasi satu arah (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016). Tahap ini adalah proses dalam pelaksanaan pemberian nilai-nilai (transformasi nilai) yang ingin ditanamkan. Dalam pelaksanaan transformasi nilai yang dilakukan di pondok pesantren al-ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor yakni melalui kajian-kajian keagamaan, seperti kajian tafsir jalalin, kajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap siang dan malam hari, yang di dalamnya mereka diberikan pemahaman mengenai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam agama, pembelajaran umum, serta terdapat kegiatan pendidikan kedisiplinan (semi-wajib militer) mereka diberikan pemahaman lebih mendalam mengenai nilai-nilai kedisiplinan, dalam pendidikan semi-wajib militer bukan hanya pemahaman dan pembinaan mendalam mengenai kedisiplinan tetapi juga menumbuhkan rasa cinta pada tanah air, memiliki semangat kebangsaan serta kewajiban bela negara. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Ihsan, bahwa internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Fuad Ihsan, 2005). Internalisasi nilai ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang mencakup kegiatan belajar mengajar dan pendidikan semi-wajib militer. Tujuan kegiatan tersebut untuk membentuk karakter santri dengan konsep top-down, informatif, dan bertujuan memberikan landasan pengetahuan mengenai nilai yang akan diinternalisasi.

Tahap kedua yaitu proses transaksi nilai (keteladanan). Transaksi nilai merupakan tahap ketika pendidik menjadi model bagi peserta didik melalui perilaku nyata. Pada tahap ini terjadi interaksi dua arah, yakni nilai tidak hanya disampaikan tetapi juga dicontohkan. Keteladanan pendidik adalah unsur penting dalam tahap ini (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016). Setelah tahap pemberian nilai-nilai yang ingin ditanamkan maka tahap selanjutnya yakni pemberian contoh atau keteladanan yang dilakukan oleh para asatidz atau para guru. Keteladanan seorang guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan penanaman kedisiplinan sebagaimana dari hasil penemuan peneliti bahwa dalam pemberian keteladanan yang dilakukan oleh para asatidz atau pengurus pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman yang selalu berusaha untuk disiplin dalam melakukan hal apapun terutama dalam kegiatan beribadah dan belajar, dengan harapan seluruh santri dapat menerima dan mencontoh hal tersebut. Maka temuan lapangan sepenuhnya mengonfirmasi teori Hakam & Nurdin bahwa internalisasi nilai tidak akan efektif tanpa keteladanan. Keteladanan para ustadz menjadi penopang penting dalam keberhasilan internalisasi kedisiplinan.

Tahap ketiga yaitu proses trans-internalisasi (pembiasaan). Trans-internalisasi adalah tahap tertinggi di mana nilai yang diterima dan diamati kemudian dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan dan karakter. Pada tahap ini nilai menjadi bagian dari diri individu (Kama Abdul Hakam dan Encep

Syarief Nurdin, 2016). Dari temuan di lapangan dalam tahap pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Dengan demikian tertanam dalam diri setiap individu yang sering dilakukan olehnya. Dari pembiasaan tersebut mampu membentuk katakter dan menumbuhkan kesadaran dalam melakukan kewajiban yang dimilikinya serta melakukan kegiatan tepat waktu karena kebiasaan tersebut. Sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman selalu memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti sholat lima waktu berjamaah yang dimana mereka diwajibkan datang lima belas menit sebelum azan berkumandang, lalu selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Seperti kegiatan formal maupun nonformal. Selain itu mereka juga dibiasakan untuk berbaris ketika berangkat ke sekolah. Maka penemuan tersebut sejalan dengan teori Hakam & Nurdin bahwa internalisasi puncak hanya dapat dicapai melalui pembiasaan yang berulang. Nilai kedisiplinan tidak lagi bersifat normatif, tetapi telah menjadi bagian dari karakter mahasiswa.

Keberhasilan Internalisasi kedisiplinan dalam pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan pendidikan pesantren tidak lepas dari keberadaan peraturan, hukuman, *reward*, dan konsistensi. Temuan lapangan pada Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan bahwa keempat unsur tersebut menjadi instrumen utama dalam membentuk kedisiplinan santri dan mahasiswa yang berada di bawah naungan pesantren. Hal ini selaras dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa disiplin akan terbentuk melalui empat unsur pokok: peraturan, hukuman, penghargaan (*reward*), dan konsistensi (Hurlock, 2013).

Pertama, peraturan dan tata tertib. Peraturan adalah pola yang ditetapkan oleh orang tua, guru, teman bermain, dalam hal ini peraturan memperkenalkan pada perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok dan membantu mengekang perilaku atau tingkah laku yang tidak diinginkan (Hurlock, 2013). Sebagaimana temuan peneliti bahwa hal tersebut yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman, yaitu melalui surat persetujuan yang disetujui secara sukarela oleh santri, dan wali santri dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren. Hal tersebut dilakukan ketika santri baru mendaftar di pondok pesantren, lalu setelah itu dilanjutkan sosialisasi mengenai tata tertib dan hukuman yang berlaku di pondok pesantren pada setiap tingkatan. Dengan tujuan untuk membantu mengekang perilaku atau tingkah laku yang tidak diinginkan.

Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren merupakan tindakan dalam menciptakan kondisi yang teratur, dimana hal tersebut telah disetujui secara bersama-sama antara pengurus pesantren dengan santri dan wali santri. Oleh karena itu peraturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren diharapkan dapat mendidik kedisiplinan individu dalam mentaati sebuah aturan yang ada serta menumbuhkan sikap kesadaran setiap individu. Hurlock menjelaskan bahwa peraturan adalah dasar dari disiplin, karena memberikan arahan jelas mengenai perilaku yang diharapkan. Peraturan membantu individu memahami batasan dan norma yang berlaku. Temuan lapangan sesuai dengan konsep ini, bahwa peraturan yang disepakati bersama menjadi pondasi internalisasi kedisiplinan.

Kedua, hukuman. Setelah terbentuknya peraturan dan tata tertib maka terdapat hukuman atau punishment yang berlaku. Berdasarkan hasil temuan

peneliti apabila terdapat mahasiswa yang melanggar peraturan maka dari pihak sekolah maupun pesantren akan memberikan sebuah hukuman yang sesuai atas pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Hukuman yang berlaku dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu hukuman ringan, sedang, dan berat. Hukuman ringan dikenakan dengan surat peringatan satu (SP 1) dan dibotak, hukuman sedang dikenakan surat peringatan dua (SP 2), dibotak dan didenda, hukuman berat dikenakan surat peringatan tiga (SP 3), dibotak dan dikeluarkan. Selain itu bukan hanya hukuman saja yang diberikan, mereka juga diberikan bimbingan khusus dengan melakukan bimbingan konseling dengan tujuan membantu mahasiswa dalam mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas yang menjadi kewajiban bagi dirinya. Hurlock menegaskan bahwa hukuman merupakan unsur penting dalam disiplin, tetapi harus diberikan secara tepat, adil, dan edukatif. Hukuman yang proporsional membantu individu memahami konsekuensi perilaku negatif. Pemberian konseling pada pelanggar juga sesuai dengan prinsip Hurlock bahwa hukuman harus bersifat memperbaiki, bukan sekadar menghukum.

Ketiga, reward. Menurut Hurlock *reward* adalah penguatan positif yang mendorong individu mempertahankan perilaku yang baik. *Reward* lebih efektif daripada hukuman dalam beberapa kondisi, karena memberikan dorongan intrinsik. Praktik pemberian apresiasi kepada santri disiplin sesuai dengan unsur reward dalam teori Hurlock. Dalam hal ini bukan hanya peraturan dan hukuman saja yang diberikan akan tetapi mereka juga diberikan reward untuk para santri yang disiplin, biasanya hal tersebut diberikan ketika kenaikan kelas, diasrama dan dipesantren. Dengan harapan memotivasi seseorang untuk dapat lebih berusaha dalam hal apapun. Terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab yang mereka miliki.

Keempat, konsisten yang merupakan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan seseorang selalu melakukan pekerjaan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan baik untuk setiap individu maupun kelompok. Dimana hal tersebut memiliki nilai mendidik yang benar, mempunyai nilai motivasi yang kuat serta dapat mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan seorang pemimpin. Hurlock menekankan bahwa konsistensi adalah unsur paling penting dalam keberhasilan pembentukan disiplin. Tanpa konsistensi, peraturan tidak akan dihormati, hukuman menjadi tidak efektif, dan reward kehilangan makna. Temuan lapangan membuktikan bahwa pesantren menerapkan prinsip ini sesuai teori Hurlock, sehingga internalisasi disiplin dapat terbentuk dengan kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam temuan lapangan hal tersebut menguatkan teori Hakam & Nurdin dalam proses internalisasi kedisiplinan meliputi tiga tahapan yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016).

Implikasi Internalisasi Nilai Kedisiplinan Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, penerapan internalisasi kedisiplinan terbukti memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Internalisasi kedisiplinan yang dijalankan melalui berbagai aktivitas keagamaan, pembiasaan ibadah, penguatan

wawasan kebangsaan, serta tanggung jawab sosial telah melahirkan perubahan perilaku yang nyata pada diri mahasiswa. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya kesadaran diri dalam beribadah, terbentuknya perilaku disiplin, tumbuhnya rasa tanggung jawab, serta berkembangnya nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air.

Penemuan tersebut sejalan dengan konsep implikasi menurut Islamy yang menyatakan bahwa implikasi adalah segala sesuatu yang dihasilkan sebagai konsekuensi dari pelaksanaan suatu kebijakan (Suparlinda Andarini, 2021). Dalam konteks ini, kebijakan pesantren yang menerapkan internalisasi kedisiplinan secara konsisten berdampak langsung pada terbentuknya karakter mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari kedisiplinan mereka dalam menjalankan sholat berjamaah lima waktu, mengikuti kajian kitab kuning, melaksanakan wirid bersama, serta menaati aturan akademik dan kehidupan pesantren. Dari aspek nilai karakter, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai karakter Kemendiknas yang mencakup 18 nilai karakter utama, terutama nilai religius, disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air (Amirulloh Syarbini, 2016). Sikap religius mahasiswa terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya pesantren, seperti ketepatan waktu sholat, pembacaan wirid bersama, serta kajian kitab kuning yang dilakukan setiap hari. Nilai religius ini menjadi pondasi utama yang turut membentuk kedisiplinan dan moral mahasiswa.

Selanjutnya, nilai disiplin terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang selalu datang tepat waktu ke masjid lima belas menit sebelum azan, serta kedisiplinan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran baik diniyah maupun umum. Pembiasaan-pembiasaan tersebut membentuk pola perilaku yang tertanam dan menjadi karakter kuat dalam diri mahasiswa. Begitu pula dengan nilai tanggung jawab yang tercermin dari konsistensi mahasiswa dalam mengumpulkan tugas kuliah, melaksanakan ibadah secara berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, serta kontribusi mereka dalam membimbing adik tingkat. Pola tanggung jawab ini menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan tidak hanya berpengaruh pada aspek ketaatan, tetapi juga pada kepedulian sosial mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa semangat kebangsaan mahasiswa tumbuh melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari-hari besar nasional, serta partisipasi dalam seminar Empat Pilar Kebangsaan. Kegiatan tersebut menanamkan kesadaran kolektif mahasiswa bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga keutuhan dan kehormatan negara. Kecintaan terhadap tanah air semakin diperkuat melalui program pendidikan kedisiplinan semi-wajib militer yang memberikan wawasan kebangsaan, pelatihan fisik, serta pembentukan mental untuk mencintai budaya, bahasa, dan identitas bangsa.

Jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, temuan penelitian ini selaras dengan tujuan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2016). Internalisasi kedisiplinan pada mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah menghasilkan karakter yang memenuhi kriteria tersebut. Mahasiswa tidak hanya berkembang dari sisi spiritual, tetapi juga dari sisi moral, sosial, dan

kebangsaan. Selain itu, hasil penelitian ini sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman yang menekankan pembentukan pribadi religius, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta cinta tanah air. Penerapan internalisasi kedisiplinan yang dilakukan oleh pesantren secara sistematis dan berkelanjutan ternyata mampu mewujudkan misi tersebut secara nyata. Mahasiswa memperlihatkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditegakkan pesantren, baik dalam hal ibadah, kedisiplinan sosial, maupun kontribusi mereka dalam kehidupan lingkungan pesantren. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah berjalan dengan efektif dan memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penemuan ini menguatkan teori Kemendiknas mengenai pembentukan karakter berbasis nilai, sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional dan sejalan dengan misi pesantren. Internalisasi kedisiplinan bukan hanya membentuk perilaku di permukaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kokoh dan menjadi identitas mahasiswa sebagai pribadi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta cinta tanah air.

KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan terhadap pembentukan karakter mahasiswa di pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman dapat diringkas sebagai berikut: Proses internalisasi kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman berlangsung efektif melalui tiga tahap menurut Hakam & Nurdin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Nilai-nilai kedisiplinan ditanamkan melalui kajian keagamaan, pembelajaran formal dan nonformal, serta pendidikan semi-wajib militer yang memberikan pemahaman mendasar tentang kedisiplinan dan wawasan kebangsaan. Keteladanan para ustadz menjadi faktor kunci yang memperkuat penerimaan nilai oleh mahasiswa, sementara pembiasaan ibadah, ketertiban jadwal, dan aktivitas harian menjadikan nilai kedisiplinan tertanam sebagai karakter. Temuan tersebut dipertegas oleh konsep Hurlock bahwa unsur peraturan, hukuman, reward, dan konsistensi merupakan instrumen utama keberhasilan pembentukan kedisiplinan.

Implikasi dari proses internalisasi tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, antara lain berkembangnya sikap religius, kedisiplinan yang kuat, rasa tanggung jawab, serta tumbuhnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Praktik kedisiplinan melalui ibadah berjamaah, kepatuhan terhadap jadwal pesantren, partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, serta tanggung jawab sosial mencerminkan nilai karakter yang ditekankan oleh Kemendiknas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dengan demikian, internalisasi kedisiplinan di pesantren tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menghasilkan karakter mahasiswa yang berakhlak, disiplin, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., & Ifnuari, A. (2022). Pendidikan karakter disiplin peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43568>

- Afifah, R. N. A., & Ifnuari, M. R. (2022). Teacher strategies in class management to improve student discipline in elementary school. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jisae.v8i1.24828>
- Amirulloh Syarbini. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. : Ar-Ruzz Media.
- Budy Beamed. (2015). *wajib militer di pondok pesantren al-ashriyyah nurul iman boarding school*. <https://Budybeamer.Blogspot.Com/2014/06/Wajib-Militerwamil-Di-Al-Ashriyyah.Html>.
- Chasanah, A., & Nursikin, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program pondok pesantren: Studi eksplorasi SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.225>
- Fathoni, A. B. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of indonesian character education: bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Fuad Ihsan. (2005)., *Dasar-Dasar Kependidikan* (2005th ed.). Rineka Cipta.
- Hanan, U. A., Mulyoto, & Mulyo, A. M. T. (2024). Internalisasi nilai karakter keagamaan dan kebangsaan pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren. *Edukasi Islami. Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3711>
- Hidayat, O. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Edura UNJ.
- Hurlock, E. . (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2* (jilid 2). Erlangga.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter)* (2016th ed.). Maulana Media Grafika.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2016). *konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Khilmiyah, A., & Masruri, S. (2020). Juvenile Delinquency Measurement in Indonesian High Schools. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9). <https://www.sysrevpharm.org/articles/juvenile-delinquency-measurement-in-indonesian-high-schools.pdf>
- Lexy J. Moleong. (2018). *No Tit* (2018th ed.). PT Remaja Rosdakkar.
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>
- Mutmainnah, N., & Mustafidin, A. (2025). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. *Jurnal Cendekiawan Dan Riset Multidisiplin*, 1 (2). <https://doi.org/10.31004/cermat.v1i2.46>
- Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Prasetyo, O., Permadi, D., & Barlian, U. C. (2022). Internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Lembang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 680–689. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>

- Saifulloh, A., & Neoh, J. (2024). QM implementation in character education: Lessons learned from Pesantren Gontor. *At-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 17 (1), 18-35. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.8047>
- Sari, R. E., Mulyoto, & Mulyo, M. T. (2025). No Title. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69-84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626>
- Suparlinda Andarini. (2021). *Budaya Literasi Membaca dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*. Magzha Pustaka.